

## NILAI-NILAI DIDAKTIS DALAM NOVEL BURUNG-BURUNG KECIL KARYA KEMBANGMANGGIS

Desti Fatin Fauziyyah<sup>1</sup>, Sumiyadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pasundan, Jalan Taman Sari No. 6-8 Bandung

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan Setiabudhi No. 229 Bandung

<sup>1</sup> destifatinfauziyyah@unpas.ac.id <sup>2</sup> sumiyadi@upi.edu

### Abstract

Novel Burung-Burung Kecil by Kembangmanggis tells the story of street children who seek goodness in foster homes. Foster mothers who bring warmth to self-search are the initial path to self-improvement. The purpose of this research is to find out the didactic values in the Little Bird Novel Novel Burung-Burung Kecil by Kembangmanggis. The method used is a qualitative description. Describes the findings of didactic values in this novel, marking, classifying, and inferring didactic values by referring to the intangibility of the work. Character education values appear in this novel such as moral integrity, independent values, mutual cooperation values, and religious values. The use of diction is simple, making this novel easy to understand in one reading so that it can be used as teaching material in secondary schools because the phenomenon raised is so close to the daily social phenomena, namely the lives of children on the streets. The reader is brought to discover the dimension of the message of the values of uncertainty in the characters of Mother and Eges and their friends.

**Keywords:** didactic values, Novel Burung-burung Kecil

### Abstrak

Novel Burung-Burung Kecil karya Kembangmanggis menceritakan tokoh anak jalanan yang mencari kebaikan diri di rumah asuh. Ibu asuh yang membawa kehangatan untuk pencarian diri merupakan jalan awal untuk memperbaiki diri. Tujuan peneliti ini untuk menganalisis nilai-nilai didaktis pada Novel Burung-Burung Kecil karya Kembangmanggis. Metode yang dipakai adalah deskripsi kualitatif. Memaparkan temuan nilai didaktis dalam novel ini, menandai, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan nilai-nilai didaktis dengan berpedoman pada kedadaktisan karya. Nilai-nilai Pendidikan karakter muncul pada novel ini seperti nilai integritas moral, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai religius. Penggunaan diksi yang sederhana, membuat novel ini mudah dipahami dalam sekali baca sehingga mampu dijadikan bahan ajar di sekolah menengah karena fenomena yang diangkat pun begitu dekat pada keseharian fenomena sosial, yaitu kehidupan anak-anak di jalanan. Pembaca dibawa untuk menemukan dimensi pesan nilai-nilai kedadaktisan dalam tokoh Ibu dan Eges beserta kawan-kawannya.

**Kata Kunci:** nilai didaktis, Novel Burung-Burung Kecil

### PENDAHULUAN

Pentingnya karya sastra dalam pembelajaran merupakan dasar pemilihan materi ajar di sekolah khususnya pada materi sastra. Menganalisis karya sastra dengan pengkajian nilai didaktis menjadi langkah awal untuk sastra sebagai pembentuk karakter peserta didik. Untuk itu peneliti memilih menganalisis nilai-nilai didaktis pada Novel *Burung-Burung Kecil* karya Kembangmanggis. Menurut Abrams (1999) dalam *A Glossary of Literary Terms*, sastra didaktis kata sifatnya didaktis yang artinya memberi pengajaran yang dibatasi sebagai karya sastra yang didesain untuk menjelaskan suatu cabang ilmu baik yang bersifat teoretis maupun praktis atau mungkin juga untuk mengukuhkan suatu tema, doktrin moral, religi, atau filsafat

dalam bentuk intruksional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018) didaktis artinya bersifat mendidik. Sedangkan menurut Sumiyadi (2014) sastra didaktis yang ideal merupakan alat untuk mengajarkan pengetahuan atau ilmu tertentu, bahkan sastra demikian dibedakan dengan sastra imajinatif atau sastra yang menonjolkan kualitas intrinsik atau kenikmatan artistik. Marlina (2013) menyatakan bahwa didaktik merupakan ilmu pendidikan praktis. Dari beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa karya sastra didaktis adalah karya sastra yang bersifat mendidik, yang dapat memberikan pengajaran secara langsung kepada pembacanya.

Karya sastra merupakan salah satu sarana terbaik untuk menyampaikan pesan dalam mendidik. Pendidikan karakter yang sedang digerakkan di sekolah dapat tersampaikan dengan baik melalui pengapresiasian terhadap karya sastra. Maka dari itu, karya sastra dengan analisis didaktis dapat membantu pendidik dalam mencapai lima pendidikan karakter sesuai UU 20 tahun 2018, yaitu nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Untuk membuat karya sastra penyair harus mengusahakan persuasi (*persuasion*); di dalamnya biasanya dibeda-bedakan tiga aspek; *docere* (mengajar), *delectare* (memberikan kenikmatan) dan *movere* (menggerakkan) (dalam Teeuw, 2003). Ini menjadi sebuah arahan untuk pemilahan karya sastra didaktis yang akan digunakan untuk pengajaran bahwa setiap karya sastra memiliki pengajaran dan pendidik harus mampu untuk memilah agar pendidikan karakter dapat diajarkan melalui sastra.

Penelitian kajian sastra didaktis ini berangkat dari pentingnya karya sastra untuk pembelajaran. Untuk menjadi solusi pendidikan moral yang efektif dapat dilakukan dengan pendidikan karakter berbasis sastra. Menurut David Mc Clelland (dalam Noor, 2011) ditemukan fakta bahwa dongeng-dongeng yang berkembang di Inggris abad ke-16 mengandung nilai-nilai positif yang mempengaruhi alam bawah sadar anak-anak. Begitu pun beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan Marlina (2013) dengan judul “Novel Negeri 5 Menara: Sebuah Tinjauan Didaktis” yang menemukan nilai kehendak, mencakupi belajar dengan giat dan tekun, bekerja dengan keras, dan bersemangat yang tinggi; nilai ketuhanan, yakni bersifat ikhlas, dan nilai keterampilan, yakni melatih jiwa kepemimpinan dan memotivasi secara handal. Lalu hasil penelitian Erlinda dkk (2018) mengenai Pengkajian Sastra Didaktis Novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy yang membahas mengenai nilai-nilai didaktis di dalam novel tersebut, sehingga novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy layak sebagai buku pengayaan yang bernilai didaktis

Setiap karya sastra memiliki kedidaktisannya masing-masing. Novel *Burung-Burung Kecil* karya Kembangmanggis ini akan coba penulis kupas dengan berpedoman pada analisis kedidaktisan sastra. Novel *Burung-Burung Kecil* ini menceritakan seorang tokoh Eges yang hidup di jalanan. Eges adalah seorang anak gelandangan yang biasa berkeliaran di lampu-lampu merah Jakarta, walau tubuhnya kecil, tetapi keberanian Eges sangat besar. Kehidupan lapangan yang keras dan liar membuat Eges punya keberanian ekstra, namun Eges tetaplah seorang bocah bagi Ibu dan Eges seorang anak yang haus akan kehangatan, perhatian, dan kasih sayang seorang Ibu. Walau begitu, Ibu melihat Eges kebebasan dalam diri Eges seperti melihat kehidupan burung-burung kecil yang terbang bebas di udara. Mereka bebas datang dan pergi. Mencari makanan, bersenandung, bermain dengan kawan, bermanja dengan ibu, lalu terbang lagi.

Dari hasil penelitian Sundana (2018) Sastra didaktis diharapkan dapat mewarnai pembelajaran apresiasi sastra yang berkualitas. Dengan menggunakan sastra didaktis dalam pembelajaran sastra dapat menjadi sebuah tantangan yang baru karena guru membutuhkan pemikiran inovatif agar mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menambah hasil penelitian dengan analisis kedidaktisan karya sastra. Maka dari itu,

peneliti memilih novel *Burung-Burung Kecil* karya Kembangmanggis yang akan dianalisis nilai-nilai didaktis di dalamnya.

## METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berdasarkan objek penelitian yang diperoleh dari data penelitian, yaitu Novel *Burung-Burung Kecil* karya Kembangmanggis. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah didaktis. Pendekatan didaktis akan mendeskriptif nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa Novel *Burung-Burung Kecil* karya Kembangmanggis yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama yang berisikan 120 halaman. Novel ini merupakan novel peraih penghargaan Adikarya IKAPI 2003. Novel ini dicetak pertama kali pada tahun 2002 dan dicetak ulang pada Oktober 2018. Teknik pengumpulan data dan analisis kedadiktisan novel berpedoman pada tabel analisis kedadiktisan berikut.

**Tabel 1. Pedoman Analisis Kedadiktisan**

No.	Butir-Butir Analisis	Deskripsi Analisis
1.	Cara mengungkapkan kedadiktisan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik pengungkapan: menelaah teknik pengungkapan karya sastra/film. Acuan: struktur faktual novel, yaitu alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar—tempat, waktu, sosial, dan suasana (Stanton, 2007).</li> <li>2. Penyajian kedadiktisan: menelaah prinsip-prinsip kedadiktisan/ pendidikan/ pengajaran dalam karya sastra/film. Acuan: penyampaian pengetahuan disajikan secara logis, sistematis, sistemis, fokus, dan kontekstual (Schunk, 2012).</li> </ol>
2.	Isi/ungkapan kedadiktisan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menemukan kesesuaian isi/ ungkapan karya sastra/ film dengan tujuan pendidikan nasional. Acuan: UUSPN No. 20 Tahun 2003. Butir tujuan pendidikan nasional:           <ul style="list-style-type: none"> <li>karya sastra berisi materi yang dapat mengembangkan potensi pembaca untuk memiliki               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. kekuatan spiritual keagamaan yang dapat meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia</li> <li>b. Sehat jasmani</li> <li>c. Watak /Kepribadian yang bermartabat,</li> </ol> </li> </ul> </li> </ol>

mandiri, kreatif, demokratis, tanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri

- d. Kecerdasan/berilmu
  - e. Keterampilan sebagai bekal kecakapan hidup
2. Menemukan dimensi budaya yang termuat dalam karya sastra/film. Acuan: dimensi budaya yang lengkap terdiri atas bahasa, ilmu pengetahuan, profesi/pekerjaan, teknologi, seni, sistem/organisasi sosial, dan religi/agama (Koentjaraningrat, 2015)
  3. Menemukan dimensi pengetahuan yang termuat dalam karya sastra/. Acuan: dimensi pengetahuan yang lengkap terdiri atas pengetahuan faktual, konseptual. Prosedural, dan metakognitif (Anderson dan Krathwohl, 2010)
  4. Menemukan pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang menjadi sumber masalah/konflik dan solusi yang diberikan. Acuan: ilmu pengetahuan dapat mengacu pada ilmu-ilmu sains (matematika, fisika, biologi, kimia, dsb.), sosial (antropologi, sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, dsb.), dan humaniora (linguistik, sastra, filsafat, dsb) (Chase dalam Anshari, 1985)

---

3. Penggunaan bahasa

menelaah bahasa yang digunakan pengarang. Acuan: karya sastra/film menggunakan bahasa Indonesia standar (mengikuti kaidah struktur/gramatika bahasa Indonesia, ejaan, dan kosakata baku), kecuali dialog tokoh disesuaikan dengan konteks penggunaannya agar komunikatif dan dialogis.

(Sumiyadi, 2016)

Langkah-langkah kerangka berpikir yang dilakukan sebagai berikut. (1) membaca novel, (2) menandai dan menganalisis data dalam novel dari hasil membaca novel, (3) mengklasifikasi nilai-nilai didaktis pada novel tersebut, (4) menyimpulkan nilai didaktis pada novel baik itu penyimpulan nilai dan penyimpulan kebermanfaat dari novel yang sudah dianalisis sisi didaktisnya.

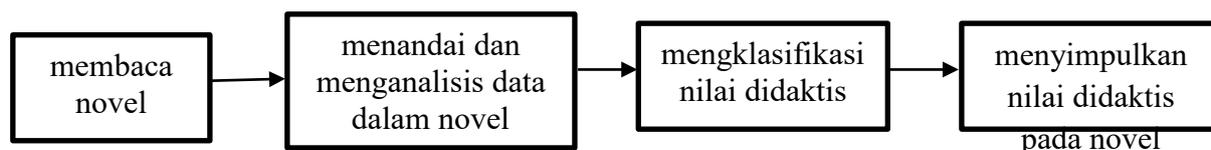


Diagram 1. Kerangka Berpikir

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Cara Mengungkapkan Kedidaktisan Pada Novel *Burung-Burung Kecil* Karya Kembangmanggis

Teknik pengungkapan yang ditelaah pada novel ini menggunakan struktur faktual novel, yaitu alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar—tempat, waktu, sosial, dan suasana yang berpedoman pada Sumiyadi (2016). Pada paragraf awal cerita, pengarang sudah membuka dengan memberitahukan pembaca bahwa tokoh Eges memiliki sifat yang tidak mau ambil pusing dengan hal-hal yang rumit, pikirannya sederhana, dan satu tujuan, yaitu mencari uang di jalanan yang merupakan latar pada cerita ini. Terlihat dalam penggalan cerita sebagai berikut.

*Sejak Eges dapat berpikir, dia lalu berpikir tentang kemudahan mendapat uang. Teknik terakhir yang sedang dipraktikannya di jalanan adalah membuntungkan tangan.* (Kembangmanggis, 2018: 1)

Selain pemikiran-pemikiran tokoh Eges yang tidak baik dalam mencari uang, pengarang juga ingin memperlihatkan tokoh Eges yang memiliki sifat lemah lembut dan ketulusan terutama pada ibu-ibunya. Penggalan cerita tersebut diperlihatkan pengarang pada dua kutipan di bawah ini.

*Dijejkannya sembarangan di saku baju dan celananya. Yang di baju untuk Ibu. Yang di celana untuk Ibu.* (Kembangmanggis, 2018: 12)

*... aneh bahwa kecupan di pipi bisa menimbulkan rasa hangat di dada. Dadanya yang kerempeng seakan-akan sanggup membesar, membengkak, mengembang. Dan kalau saja kehangatan itu bisa berbekas seperttigincu, Eges pasti tidak ingin menggosoknya. Kehangatan inilah yang dirindukan Eges.* (Kembangmanggis, 2018: 13)

Latar di atas memperlihatkan juga latar psikologis yang mengungkapkan persaan dari tokoh novel tersebut. Lalu tokoh Gendut, teman Eges yang selalu usil, terlihat pada penggalan cerita si Gendut yang selalu mengikuti dan bersenandung usil kepada Eges bila Eges usai mendapatkan uang dari hasil pura-pura membuntungkan tangannya. Lalu tokoh ibu juga dominan dalam cerita ini, nilai-nilai yang keluar dari dialog ibu dengan anak-anak asuhnya menjadi dialog mendidik yang memunculkan penokohan ibu dalam cerita ini adalah tokoh ibu yang bijak, berwibawa, dan tegas serta disiplin dalam memegang aturan rumah. Latar lampu merah jalanan dan kereta api tempat anak-anak jalanan istirahat menjadi latar

tempat dominan sebagai latar fisik yang terlihat. Selain itu, latar rumah ibu dalam cerita ini membuat suasana yang harmonis setelah kita dibawa ke latar suasana yang selalu menegangkan di jalanan. Sehingga latar fisik dan latar psikologis terdapat pada novel ini. Alur cerita ini maju ditandai dengan pengaluran yang terus bercerita ke depan. Berawal dari Eges yang tinggal di jalanan, mencoba tinggal di rumah singgah/asuh. Bersama teman-teman jalanan yang ingin memperbaiki hidup, kembali ke jalanan, hingga konflik di jalanan kereta api, lalu memasuki ranah konflik internal setelah kematian sahabatnya. Setelah itu, melarikan dirinya ke tempat-tempat yang membuat dirinya mencari jati diri hingga betul-betul kehilangan satu lengannya. Di akhir cerita, Eges akhirnya kembali ke rumah asuh, bertemu ibu yang ia sayangi dan memberita

### Isi Kedidaktisan Novel *Burung-Burung Kecil* Karya Kembangmanggis

Menurut Sumiyadi (2016) ada empat isi/ungkapan kedidaktisan, yaitu menemukan kesesuaian pendidikan nasional, kesesuaian dimensi budaya, dimensi pengetahuan, dan menemukan pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang menjadi sumber masalah dan solusi yang diberikan karya sastra. Nilai dimensi pendidikan nasional, misalnya pada kutipan berikut.

*Berulang-ulang Ibu telah memperingatkan, jangan mengganggu tetangga.*

*Hargai milik orang lain. Jangan memetik jambu tanpa izin. Itu mencuri namanya.*  
(Kembangmanggis, 2018: 16)

Nilai integritas pada pendidikan karakter diungkapkan dalam novel ini. Bagaimana tokoh ibu mendidik para anak asuhannya untuk belajar menghargai sesama, tidak mencuri, tidak melakukan hal yang merugikan orang lain.

Dimensi nilai budaya juga terlihat pada tokoh Eges yang memiliki budaya anak jalanan, keras dan tidak mau dilihat lemah. Tokoh ibu yang membudidayakan lagu-lagu berdimensi moral agar masuk ke budaya para anak asuhnya lewat lagu-lagu yang ia senandungkan. Terlihat pada kutipan berikut.

*Dan walaupun sakit, Eges tidak akan berteriak. Habis kasian Ibu, Ibu betul-betul terkejut. Eges lalu dipeluk. Dicium. Ditanyai ke mana saja selama ini. Eges jadi salah tingkah. Malu, ditonton oleh anak-anak lain. Tapi walaupun malu, Eges mau saja dipeluk. Sebab tangan Ibu halus. Dan bibirnya tidak bergincu. Sepasang mata Ibu lebih mirip dengan kolam bening yang menyejukkan dadanya.*  
(Kembangmanggis, 2018: 25)

*Anak-anak lain ramai mendukung usul Eges. Tapi Ibu menggelengkan kepala. Tidak bisa. Lalu, perlahan-lahan, keriuhan itu sirna. Anak-anak menutup mulut dengan sendirinya. Hening. Sebab Ibu sudah mulai menyanyi:*

*Anakku  
Si Ande-Ande Lumut  
Dengarkanlah nasihat Ibumu*

*Anakku  
Si Ande-Ande Lumut  
Hiduplah jujur, rajinkerja dan berdoa*

*Putraku  
Si Ande-Ande Lumut  
(Kembangmanggis, 2018: 39-40)*

Budaya saling menyayangi juga selain dikeluarkan oleh kasih sayang ibu, budaya menyayangi yang lebih muda juga diungkapkan oleh tokoh Eges.

*Eges berhasil membujuknya dengan janji seorang kakak yang akan membelikan adiknya sebiting es. (Kembangmanggis, 2018: 50)*

Nilai religius atau spiritual juga ditanamkan dalam novel ini. Membaca doa sebelum makan, berulang kali pengarang ungkapkan melalui tokoh Ibu.

*Ibu membuka doa makan malam itu dengan memasukkan nama Eges ke dalamnya. Mereka biasa mengucapkan doa setiap hari sebelum dan sesudah makan. Doa universal. Percakapan langsung dengan Tuhan. Dilakukan bersama-sama di sekeliling meja makan. Spontan, siapa saja boleh memimpin. (Kembangmanggis, 2018: 28)*

Nilai moral ditanamkan lagi-lagi dari sosok ibu yang begitu hemat, tidak hidup berlebihan.

*Tidak seperti Ibu. Eges tahu betul bila Ibu mendapat satu baju tambahan, Ibu akan memberikan juga satu bajunya pada orang lain. Jadi baju Ibu hanya tetap akan tiga. (Kembangmanggis, 2018: 39-42)*

Dimensi pengetahuan juga terlihat pada dialog kesehatan pada saat ibu meminta anak-anak asuhnya untuk mandi. Nilai mandiri yang diharapkan tumbuh terlihat pada penggalan cerita berikut.

*Biasanya Eges tinggal tidak lebih dari seminggu. Ibu jadi heran bercampur gembira. Ibu sangat berharap Eges selanjutnya akan terus menetap, karena keadaan lapangan akhir-akhir ini semakin rawan. Ibu memberi Eges beberapa tugas kecil supaya anak itu tidak bosan. Secara hati-hati sekali Ibu pun mulai berusaha menarik Eges ke dalam kehidupan yang teratur. Hati-hati sekali. Ibu mulai menegur Eges kalau dia tidak mandi. Mandi membuat badan segar. Dan kalau Eges baru mandi, ibu suka pangling. Habis gantengnya bukan main. Cara itulah yang ditempuh oleh Ibu. Entah karena ingin ganteng atau mulai dirasakan sebagai kebutuhan, Eges mandi teratur dua kali sehari. (Kembangmanggis, 2018: 51)*

Pada dimensi konflik cerita dalam alur mencari solusi, muncul juga nilai moral, nilai integritas, dan nilai gotong royong untuk menjaga sebuah keyakinan dan kepercayaan seorang Ibu pada anak-anaknya.

*Ingat tambah Ibu. Hargailah milik orang lain. Pohon itu bukan milik kita. Memetik jambu tetangga tanpa izin adalah mencuri. Dan Ibu tidak suka anak-anak Ibu jadi pencuri. (Kembangmanggis, 2018: 52)*

*“Saya sedang mengajar anak-anak untuk tidak mencuri,” Ibu menjelaskan pada tetangga. “Baru ini hasilnya.”...  
Jadiiiiiii..., hargailah kebaikan hatinya. Hargailah milik orang lain. Jangan mencuri. Jangan ...”* (Kembangmanggis, 2018: 56)

*“Ibu bukan maling, Udin. Tapi Ibu punya anak yang masih suka maling,” kata Ibu. “Sekarang, kumpulkan semua anak. Duduk di belakang. Ibu ingin tahu, Ibu punya anak-anak jantan atau pengecut. Siapa yang berbuat, dia harus jantan mengaku.”* (Kembangmanggis, 2018: 72)

Sumber masalah dari tokoh diselesaikan oleh tokoh itu sendiri. Menemukan nilai kedadiktisan pada novel yang dapat membangun karakter untuk pembaca.

*“Berani!” jawab Eges lantang.  
Eges menuntun Ibu ke warung Pak Kumis.  
Mereka makan sate bersama-sama. Sepuluh tusuk seorang.  
Dan ibu membayar uang untuk harga sate dua puluh tiga tusuk. Termasuk pembayaran tiga tusuk sate yang dibawa lari oleh Eges tadi.* (Kembangmanggis, 2018: 75)

*Dari marah, Ibu jadi sedih. “Kalian anak-anak bodoh.” Katanya berulang-ulang. “Bodoh sekali. Mau aja diperbudak oleh obat-obat semacam itu. Ibu tidak mengerti. Sungguh. Ibu betul-betul tidak mengerti.”* (Kembangmanggis, 2018: 77)

*“Makan tahu goreng tanpa bayar, namanya mencuri,” kata Ibu, “dan Ibu tidak suka punya anak pencuri.” ... “Bukan soal hanya sepotong, Udin,” bisik Ibu, galak. “Tahu itu untuk dijual. Bukan untuk dirampas.”* (Kembangmanggis, 2018: 79)

*Ibu sayang padanya. Jauh lebih daripada anak-anak lain. Tapi Ibu harus membagi perhatian yang sama pada semua anak, sebesar Ibu pada Eges.* (Kembangmanggis, 2018: 91)

Dimensi penemuan kedadiktisan pada penggalan di atas memberikan nilai moral yang kuat dari pengarang untuk pembaca. Tentang kasih sayang, keadilan, konseptual dan prosedural pada dimensi pengetahuan yang terdapat pada novel *Burung-Burung Kecil* karya Kembangmanggis.

### **Penggunaan Bahasa dalam Novel *Burung-Burung Kecil* Karya Kembangmanggis**

Sesuai dengan pedoman analisis kedadiktisan Sumiyadi (2016) menelaah bahasa yang digunakan pengarang, menggunakan bahasa Indonesia standar (mengikuti kaidah struktur/gramatika bahasa Indonesia, ejaan, dan kosakata baku), kecuali dialog tokoh disesuaikan dengan konteks penggunaannya agar komunikatif dan dialogis. Bahasa yang digunakan dalam novel *Burung-Burung Kecil* sangat sederhana, ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan yang telah dianalisis di atas. Bahasanya hampir semua baku, tetapi tetap mengalir dalam dialog. Walau ada beberapa yang tidak baku, tetapi tidak banyak dan masih dapat dipahami, misalnya *kasian, tapi, se-gang,*

Ditemukan beberapa istilah yang sulit dimengerti, yaitu *biting, julig, ngoyen, AO, kancing, tik, drum, cipol*. Istilah ini oleh penulis dimiringkan dan dijelaskan beberapa di catatan kaki dan beberapa dibantu penjelasan dengan kata berikutnya. Penggunaan Bahasa dalam novel *Burung-Burung Kecil* sangat tertib disuguhkan pengarang kepada pembaca. Pengarang memilih setiap kata dengan kata umum yang dapat dipahami oleh semua kalangan pembaca. Dialog-dialog dibuat secara natural membuat pembaca tidak terbebani untuk menguras pikiran apa yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Dari diksi yang sederhana, novel ini bisa menjadi bahan ajar di sekolah menengah karena fenomena yang diangkat pun begitu dekat pada keseharian fenomena sosial, yaitu anak yang hidup di jalanan. Bagaimana peserta didik dibawa untuk mencari pesan dalam tokoh Eges beserta kawan-kawannya dan Ibu. Noor (2011) menjelaskan bahwa usia 12 tahun sebagai puncak minat baca cerita, anak-anak lebih menyukai pahlawan yang menonjolkan heroiknya. Sehingga dari analisis ini nilai-nilai yang dapat diambil dalam *Novel Burung-Burung Kecil* dan ungkapan kedidaktisan serta penggunaan bahasa dapat dibawa ke ranah sekolah menengah dengan melihat aspek-aspek yang sudah dianalisis di atas, pada umur 12 tahun ke atas dengan tokoh Eges yang begitu heroik di jalanan dan tokoh Ibu yang begitu heroik di rumah asuh.

## SIMPULAN

Novel *Burung-Burung Kecil* karya Kembangmanggis adalah sebuah novel yang bercerita tentang kehidupan anak jalanan yang sempat menikmati rumah singgah yang memberikan kehangatan seorang ibu lalu kembali ke jalanan dalam pencarian jati diri yang berakhir kembali ke rumah singgah. Tokoh Eges, Ibu dan teman-teman Eges membawa kita kepada nilai moral, nilai religius, nilai mandiri, nilai integritas, nilai gotong royong. Cara pengungkapan kedidaktisan novel ini diungkapkan melalui tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, baik latar fisik dan latar psikologis. Dimensi pendidikan pada novel ini sering muncul pada tokoh ibu yang di setiap dialognya banyak mengungkapkan tentang nilai integritas moral. Dimensi budaya anak jalanan juga dimunculkan oleh tokoh Eges. Dimensi pengetahuan akan kebermilikan orang lain hingga nilai karakter mandiri juga ditemukan dalam novel ini. Dimensi sumber masalah yang dibuat dari tokoh membuat alur solusi tersendiri dalam karya sastra ini, seperti permasalahan pencurian dan pengonsumsi obat-obatan terlarang dalam keseharian anak jalanan dikemas oleh pengarang dengan nilai tanggung jawab (integritas, mandiri) dalam pengakuan diri untuk mencari jati diri dari setiap pilihan hidup untuk lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Erlinda, Nofasari, Sumiyadi, dan Ninit Alfianika. (2018). "Pengkajian Sastra Didaktis Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy", *Prosiding: Seminar Internasional Riksa Bahasa XII* (hlm.471-480). Bandung: Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana.
- Kembangmanggis. (2018). *Burung-Burung Kecil*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marlina. (2013). "Novel *Negeri 5 Menara*: Sebuah Tinjauan Didaktis". *Jurnal Madah*. Volume 4 Nomor 2 Edisi Oktober 2013. Hlm. 149-162.
- Noor, Rohinah M.. (2011). *Pendidikan Karakter berbasis Sastra*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

- Sumiyadi. (2014). Pengkajian Sastra dan Film Adaptasinya sebagai Bahan Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia. Garut: STKIP.
- Sumiyadi. (2016). "Memperkokuh Jati Diri Bangsa melalui Sastra Didaktis". Dalam Endang, dkk (penyunting), Prosiding: Seminar Nasional dan Kongres Ke-3 Ikatan Pengajar Bahasa Indonesia (IPBI) (hlm. 72-82). Cirebon: FKIP Unswagati Press.
- Sundana, Lina, Andoyo Sastromiharjo, dan Sumiyadi. (2018). "Sastra Didaktis dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra", Prosiding: Seminar Internasional Riksa Bahasa XII (hlm. 1085-1093). Bandung: Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana.
- Teeuw, A. (2003). Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun. (2018). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.